

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, Uang telah memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia sepanjang sejarahnya. Uang berfungsi sebagai alat untuk transaksi masyarakat. Di Indonesia, kemajuan teknologi finansial dipengaruhi oleh kemajuan zaman dan revolusi industri. Ini menghasilkan inovasi baru pada alat pembayaran yang semula berbasis tunai (pembayaran berbasis tunai) menjadi non-tunai (pembayaran berbasis non tunai). Belakangan ini di Indonesia terutama mulai banyak bermunculan salah satunya dompet digital dan bank digital di pergunakan untuk melakukan pembayaran, hal ini di tandai dengan bertambah banyaknya cara pembayaran salah satunya QRIS sebagai alat bantu pembayaran, Akhir akhir ini yang banyak di gunakan sebagai alat pembayaran di beberapa tempat perbelanjaan. Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil beberapa tahun belakangan. Perkembangan teknologi yang begitu cepat, sehingga tidak dapat dipungkiri ini mempengaruhi seluruh aktifitas manusia, yang biasa disebut digitalisasi salah satu seperti perkembangan teknologi finansial.

Bersamaan dengan kemajuan teknologi keuangan, sistem pembayaran ekonomi terus berubah, memperluas akses masyarakat terhadap produk keuangan dari lembaga bank maupun non-bank. Perkembangan teknologi yang begitu cepat saat ini menjadi salah satu pemicu berkembangnya teknologi pembayaran dari waktu ke waktu. Munculnya berbagai teknologi pembayaran di era saat ini menawarkan kemudahan dan ke fleksibelan di dalam bertransaksi melakukan pembayaran. Bank Indonesia memiliki peran yang penting dalam mengawasi sistem pembayaran non-tunai untuk memastikan kelancaran, keamanan, efisiensi, dan kehandalan operasionalnya di masyarakat. Bank Indonesia sangat memperhatikan Stabilitas sistem pembayaran, karena sistem tersebut merupakan indikator utama dari stabilitas keuangan. Gangguan ketidakstabilan dalam sistem pembayaran dapat berdampak pada stabilitas keuangan secara keseluruhan dan berpotensi mengganggu perekonomian secara menyeluruh.

Pembayaran non tunai sendiri memberikan kemudahan serta rendahnya biaya transaksi dalam penggunaan oleh masyarakat, hal ini mampu mempercepat dan meningkatkan transaksi yang dilakukan. Karena adanya sistem transfer membuat pengguna di permudah dalam bertransaksi jarak dekat maupun jauh. Perubahan dalam pola belanja masyarakat dari transaksi konvensional menuju transaksi elektronik telah mengubah daya beli masyarakat. Dengan aktivitas perekonomian yang semakin kompleks, kebutuhan akan fasilitas yang mendukung pertukaran barang dan jasa semakin tinggi. Teknologi memainkan peran penting dalam menyediakan ruang untuk transaksi yang efisien tanpa memerlukan biaya besar. Kemajuan teknologi menghasilkan sistem penjualan daring atau e-commerce yang memfasilitasi transaksi secara efektif (Marta, 2017).

Peningkatan ini sebagian besar dipicu oleh adopsi yang luas dari uang elektronik, yang telah menjadi populer terutama di wilayah perkotaan. Inovasi perbankan bukan satu-satunya faktor yang mendorong ketersediaan instrumen pembayaran nontunai, tetapi juga merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat akan kemudahan dan efisiensi dalam melakukan transaksi keuangan (Herlina, 2022).

Kartu debit, yang disebut juga sebagai *Automated Teller Machine*, memiliki fungsi utama untuk melakukan penarikan tunai di mesin ATM. Selain itu, kartu debit juga dapat digunakan untuk melakukan pembayaran di berbagai merchant, termasuk tetapi tidak terbatas pada platform e-commerce dan jaringan ritel seperti Alfamart dan Indomart. Dengan demikian, kartu debit memberikan kemudahan bagi pemegangnya untuk bertransaksi secara mudah dan aman di berbagai tempat. Kartu kredit dan debit yang digunakan oleh seseorang/nasabah akan tetap berkaitan dengan rekening nasabah yang menjadi penggunaanya.

Dalam penggunaannya APMK tetap memiliki aturan dan ketentuan tertentu sesuai dengan pedoman APMK, sehingga akan mendukung keamanan dari kartu yang dipergunakan. Berikut merupakan data dari transaksi APMK di Indonesia rentan waktu Triwulan I 2019 – Triwulan IV 2023.

Tabel 1.1 Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Di Indonesia

Tahun	Triwulan Ke	Kartu Debit		Kartu Kredit	
		Nominal (RP Miliar)	Volume (Ribu)	Nominal (RP Miliar)	Volume (Ribu)
2019	1	1.817.918	1.675.131	81.930	83.692
	2	1.887.951	1.767.016	84.146	85.596
	3	1.888.460	1.748.906	85.776	87.365
	4	1.880.494	1.835.909	90.832	92.559
2020	1	1.775.276	1.694.866	78.619	84.533
	2	1.524.426	1.464.021	48.153	58.857
	3	1.732.853	1.684.629	53.834	64.402
	4	1.884.321	1.815.017	58.297	66.891
2021	1	1.813.117	1.724.957	56.852	66.226
	2	1.969.575	1.842.304	59.547	69.925
	3	1.875.685	1.806.990	57.292	66.739
	4	2.018.808	1.866.865	70.824	79.012
2022	1	1.883.670	1.804.525	71.310	80.801
	2	1.975.405	1.837.818	77.868	82.974
	3	2.065.093	1.968.622	82.630	86.703
	4	1.997.459	1.947.053	91.794	92.287
2023	1	1.904.196	1.855.935	97.604	93.524
	2	2.018.109	1.921.708	97.461	94.538
	3	1.937.777	1.901.814	103.906	101.772
	4	1.945.543	1.926.534	106.359	103.786

Sumber : Bank Indonesia dan BPS diakses pada 1 April 2024

Terlihat pada Tabel 1.1 Jumlah Transaksi Kartu Debit dan Kartu Kredit mengalami kenaikan setiap tahunnya pada tabel Kartu Debit tertinggi nya pada tahun 2022:3 yaitu sebesar 2.065.093 miliar rupiah dengan volume transaksi 1.978.622 ribu dan kartu kredit tertinggi total transaksi pada tahun 2023:4 yaitu sebesar 206.359 miliar dengan volume trasaksi sebesar 103.786 ribu.

Pengendalian pembayaran non tunai saat ini agar tidak berdampak negatif pada tujuan moneter. Dalam hal ini, upaya Bank Indonesia dan pemerintah untuk mengontrol jumlah uang yang beredar melalui inflasi dan penggunaan uang tunai tanpa tunai dapat memengaruhi jumlah uang yang beredar. Salah satu masalah yang perlu dipertimbangkan adalah hubungan antara transaksi non tunai dan jumlah uang yang beredar akibat inflasi. Ini adalah masalah terbaru yang perlu dipertimbangkan seiring munculnya fintech, yang juga dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia (A Onny Siagian, 2021).

Uang elektronik seperti halnya Dana, ShopeePay, LinkAja, OVO, GoPay, Doku Wallet, dan lainnya telah menjadi sangat populer di masyarakat. Berikut adalah data transaksi menggunakan uang elektronik di Indonesia dalam rentang waktu Triwulan I 2013 – Triwulan IV 2023:

Tabel 1.2 Transaksi Uang Elektronik di Indonesia

Tahun	Triwulan ke	Uang Elektronik	
		Nominal (Rp Miliar)	Volume (Ribu)
2019	1	138.523	1.332.058
	2	120.299	1.676.820
	3	95.241	1.954.843
	4	119.379	2.089.862
2020	1	109.959	6.358.236
	2	108.792	2.031.361
	3	126.849	3.522.793
	4	159.356	3.131.085
2021	1	159.821	1.740.217
	2	197.345	2.029.851
	3	207.870	2.069.414
	4	221.418	2.424.677
2022	1	218.653	2.433.030
	2	256.696	2.752.455
	3	295.864	3.180.455
	4	406.584	3.964.420
2023	1	404.128	4.225.524
	2	458.264	5.823.285
	3	476.868	5.430.055
	4	520.692	4.928.873

Sumber : Bank Indonesia dan BPS diakses pada 1 April 2024

Terlihat dari tabel 1.2 di atas jumlah transaksi tiap tahunnya menggunakan uang elektronik mengalami peningkatan pada tahun 2013-2023 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Pada Tahun 2023 total nilainya adalah 1.859.951 miliar. Sedangkan volume transaksi mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2020, di mana sebelumnya pada tahun 2019 volume transaksinya sebesar 7.053.583.000 dan mengalami kenaikan di tahun 2020 menjadi 15.043.475.000. Setelahnya pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 volume transaksi uang elektronik menurun menjadi 8.264.160.000. Berdasarkan data di atas,

menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran non tunai terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sehingga dapat diartikan bahwa instrumen pembayaran non tunai dapat diterima sebagai salah satu media pembayaran di masyarakat. Diperkirakan nilai volume dan pengguna transaksi pembayaran non tunai akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun transaksi cashless dan cardless membawa banyak perubahan positif dalam system pembayaran di Indonesia, namun juga terdapat tantangan yang timbul yaitu kesenjangan sosial antara perilaku ekonomi tingkat atas dan tingkat bawah, dan di Indonesia yang tingkat penggunaan internya masih rendah. Namun berangsurnya waktu semakin canggih dan berkembangnya teknologi yang pesat di Indonesia hambatan ini sudah mulai terselesaikan. Sehingga penggunaan transaksi cashless dan cardless sudah berkembang di Indonesia dengan banyaknya orang yang menggunakan *e-money* dan APMK sebagai alat transaksi (Marlina Lina, 2020).

Perlu dicatat bahwa di tengah pandemi COVID-19, terjadi lonjakan signifikan dalam transaksi pembayaran non-tunai. Hal ini terjadi karena masyarakat diminta untuk membatasi pergerakan dan menghindari kontak langsung dengan orang lain. Dalam konteks ini, metode pembayaran non-tunai menjadi sangat relevan, karena memungkinkan transaksi antara penjual dan pembeli tanpa interaksi langsung. Sebelumnya, transaksi ekonomi umumnya hanya dapat dilakukan dengan uang tunai. Namun, dengan munculnya metode pembayaran non-tunai, seperti E-money, M-banking, dan penggunaan kartu debit dan kredit, telah memberikan alternatif yang lebih fleksibel dan aman bagi masyarakat (Ema, 2023).

Peningkatan penggunaan uang elektronik dan kartu nontunai (APMK) memiliki potensi peredaran yang cukup besar dalam masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa setiap tahun semakin banyak orang yang menggunakan metode pembayaran non tunai. Adanya fitur baru membuat transaksi lebih mudah tanpa harus bertemu dan bertatap. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menentukan seberapa cepat penggunaan pembayaran nontunai

berkembang. Penyebaran jumlah uang di masyarakat didukung oleh sistem pembayaran.

Jumlah uang beredar di Indonesia dalam rentan waktu Triwulan I 2019 – Triwulan IV 2023 sebagai berikut.

Tabel 1.3 Jumlah Uang Beredar (M1) Di Indonesia

Tahun	Triwulan Ke	Jumlah Uang Beredar (M1)
		(RP Miliar)
2019	1	4.191.072
	2	4.475.839
	3	4.526.948
	4	4.622.648
2020	1	4.638.575
	2	4.867.762
	3	5.223.554
	4	5.436.956
2021	1	5.374.450
	2	5.628.147
	3	3.906.824
	4	6.468.321
2022	1	6.599.760
	2	6.969.569
	3	6.896.091
	4	7.615.815
2023	1	7.234.186
	2	7.362.280
	3	7.331.139
	4	7.683.803

Sumber : Bank Indonesia dan BPS diakses pada 1 April 2024

Terlihat dari Tabel 1.3 diatas Jumlah Uang Beredar di indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada Triwulan 4 2023 merupakan Jumlah uang beredar tertinggi yaitu 7.683.803 miliar.

Research gap pada penelitian ini dapat dilihat pada beberapa penelitian sebelumnya mencoba mengkaji faktor mempengaruhi Jumlah Uang Beredar dari segi penggunaan instrumen transaksi dengan salah satu alat pembayaran atau sebagian. Sementara itu, dalam penelitian ini, Peneliti berusaha menentukan dengan memasukkan semua instrumen pembayaran yaitu *e-money*, kartu debit, dan kartu kredit, sebagai kontrol variabel. Alasan peneliti memilih tema ini sebagai bahan penelitian adalah alat pembayaran merupakan hal yang sangat

penting dalam perekonomian, dengan semakin berkembangnya teknologi maka mendorong inovasi-inovasi baru sehingga muncul alat pembayaran non-tunai berupa cardless dan cashless. Peneliti ingin mengkaji kembali penelitian-penelitian sebelumnya, Apakah penggunaan metode pembayaran nontunai memengaruhi jumlah uang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar uraian Fenomena diatas, terdapat indikator rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, Adapun rumusan masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pembayaran non-tunai dan Jumlah uang beredar di negara Indonesia.
2. Bagaimana hubungan pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di negara Indonesia.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas oleh karena itu didapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa perkembangan pembayaran non tunai dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa hubungan pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonsia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan Sebagai salah satu informasi atau bahan penelitian dan pada akademisi berminat terhadap hubungan pembayaran non tunai dengan jumlah uang beredar masyarakat (M1)

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan atau sumber acuan baik bagi pemangku kebijakan maupun pelaku usaha